

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa Remaja adalah fase krusial dalam perkembangan, karena sering kali disertai dengan gejolak emosi akibat perubahan fisik, mental, serta tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitar. Berbagai permasalahan perilaku masih kerap muncul di kalangan mereka. Bahkan di tingkat Sekolah Dasar pun telah terjadi kasus-kasus yang memerlukan perhatian serius dari pihak guru maupun orang tua. Dalam kondisi seperti ini, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai langkah untuk mencegah penurunan moral yang semakin nyata. Fenomena penurunan moral yang sedang melanda masyarakat saat ini sangat mengkhawatirkan, karena generasi muda sebagai aset masa depan bangsa terlibat di dalamnya. Bentuk krisis ini bisa dilihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti kekerasan antar anak dan remaja, pencurian, menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, hingga tindakan perusakan dan perampasan. Masalah-masalah tersebut telah menjadi isu sosial yang masih sulit ditangani secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dan moral yang diberikan di sekolah belum sepenuhnya mampu membentuk karakter dan perilaku yang baik di tengah masyarakat.

Saat ini, penanaman nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan semakin berkembang secara efektif, terutama jika disalurkan melalui aktivitas ekstrakurikuler. Kegiatan ini memiliki peran strategis pada pembentukan karakter siswa adalah ekstrakurikuler pramuka. Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang memiliki semangat nasionalisme serta kepribadian yang mulia, sebagaimana tercermin dalam Dasa Darma Pramuka. Nilai-nilai tersebut berisi prinsip-prinsip moral yang seharusnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang memiliki tujuan membina generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlak baik, dan memiliki kepribadian kuat. Kegiatan ini menjadi pelengkap dari sistem pendidikan keluarga dan lembaga formal, sehingga ketiganya

diharapkan berjalan beriringan dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter generasi muda.

Disejumlah wilayah, kegiatan pramuka masih dianggap sebagai aktivitas yang kurang relevan dengan zaman sekarang. Hal ini disebabkan karena pramuka sering dipersepsikan sebagai kegiatan yang rumit dan tidak praktis. Padahal, keterampilan dasar seperti tali-temali, sandi-sandi, maupun semaphore memiliki kegunaan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping dianggap tertinggal, Kegiatan pramuka bersifat monoton dan kurang menarik karena banyak melibatkan aktivitas seperti tepuk-tepuk, bernyanyi, baris-berbaris, serta adanya sanksi atas setiap pelanggaran. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang memilih untuk tidak mengikuti kegiatan ini dan justru membolos. Fenomena ini menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah maupun di masyarakat.

Meskipun demikian, sudah mulai banyak sekolah yang memahami dan menerapkan kegiatan pramuka secara optimal, menyadari bahwa kegiatan itu sangat penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Beragam aktivitas kepramukaan memiliki kontribusi dalam mewujudkan pendidikan karakter, antara lain: upacara bendera yang membangun semangat nasionalisme kegiatan bakti sosial yang menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama, pelatihan kepemimpinan yang mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran aktivitas beregu yang mengembangkan kemampuan kerja sama seperti pelatihan keterampilan hidup tali-temali, memasak, dan mendirikan tenda serta pengenalan sandi, morse, dan semaphore sebagai bekal kecerdasan dan pengetahuan praktis. Selain itu, kegiatan seperti pentas seni mengasah kreativitas dan keberanian, api unggun menumbuhkan kebersamaan dan cinta lingkungan, serta perlombaan yang membentuk semangat kompetitif secara sehat, baik untuk individu maupun kelompok.

Kegiatan pramuka disahkan sebagai ekstrakurikuler wajib di jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena memiliki fungsi strategis sebagai sarana dalam pembinaan karakter siswa. Di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali, program kepramukaan telah diterapkan sebagai bagian dari proses pendidikan, dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, religiusitas, semangat gotong royong, serta tanggung jawab pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter pada anak usia Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat krusial dalam usaha membentuk perilaku dan sikap yang baik, yang akan berdampak pada perkembangan pribadi, sosial, serta akademik mereka. Nilai karakter yang paling penting untuk diajarkan sejak dini adalah disiplin. Disiplin di sini mencakup pengendalian diri, ketepatan waktu, serta tanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang berlaku. Karakter disiplin akan membentuk kebiasaan positif dalam meningkatkan kualitas belajar dan kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Di dalam dunia pendidikan, penerapan nilai-nilai karakter dilakukan melalui banyaknya program pembelajaran, yang bersifat akademik maupun non-akademik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan disiplin adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan Pramuka. Organisasi Pramuka, dengan Dasa Darma-nya sebagai pedoman hidup, mempunyai nilai-nilai yang dapat mendukung pembentukan perilaku siswa, termasuk disiplin. Dasa Darma Pramuka terdiri dari sepuluh nilai utama, antara lain "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia", "Patriot yang sopan dan kesatria", serta "Disiplin, terampil, dan bertanggung jawab", yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan karakter disiplin.

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai dasar dalam membangun sumber daya manusia yang berakhlak dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter moral, etika, dan sosial peserta didik.

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat dan kompleks, nilai karakter peserta didik menjadi yang penting untuk diperkuat sejak dini. Dalam kehidupan sosial, karakter menjadi penentu utama keberhasilan seseorang, bahkan lebih dari

sekadar pencapaian akademik. Maka dari itu, pendidikan karakter menjadi fokus dalam implementasi Kurikulum 2013 yang memadukan nilai-nilai luhur bangsa pada semua mata pelajaran, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu sikap yang sangat fundamental dalam pendidikan adalah disiplin. Disiplin merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri, menaati aturan, menjalankan tanggung jawab, dan bersikap konsisten terhadap kewajiban yang harus dilakukan. Disiplin bukan hanya menjadi syarat keberhasilan belajar di sekolah, tetapi juga menjadi pondasi etika dalam kehidupan masyarakat. Siswa yang terbiasa disiplin akan memiliki manajemen waktu yang baik, mampu menyelesaikan tugas dengan tepat, dan dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Namun, dalam praktiknya, permasalahan terkait rendahnya kedisiplinan siswa masih sering ditemukan di berbagai sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Permasalahan tersebut dapat berupa keterlambatan datang ke sekolah, tidak mematuhi aturan berpakaian, mengabaikan tugas rumah, membuat kegaduhan di kelas, hingga kurang bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter disiplin belum optimal dan membutuhkan pendekatan yang lebih terarah, aplikatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dalam membentuk karakter, termasuk karakter disiplin, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Gerakan Pramuka merupakan salah satu kegiatan pendidikan nonformal yang sudah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, bahkan diwajibkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Gerakan Pramuka memiliki metode pendidikan yang khas, yaitu melalui kegiatan berkelompok, latihan baris-berbaris, tugas regu, perkemahan, dan aktivitas sosial yang berbasis pengalaman langsung.

Nilai-nilai utama tertuang dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu sepuluh butir pedoman sikap dan perilaku anggota Pramuka. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup sikap taat kepada Tuhan, cinta sesama, patuh terhadap aturan, rela menolong, rajin dan terampil, hemat, bertanggung jawab, hingga disiplin. Salah

satu poin yang secara langsung berhubungan dengan disiplin adalah butir ke 8 yang yaitu "Disiplin, berani, dan setia." Selain itu, nilai seperti "Patuh dan suka bermusyawarah," serta "Bertanggung jawab dan dapat dipercaya," secara tidak langsung juga mendukung pembentukan karakter disiplin.

Kegiatan Pramuka memberikan ruang kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas pribadi maupun kelompok, belajar taat terhadap struktur kepemimpinan dalam regu, serta melatih kedisiplinan waktu dan kerapian melalui aktivitas-aktivitas rutin yang menyenangkan. Misalnya, siswa dilatih untuk selalu hadir tepat waktu dalam latihan, mengikuti perintah pembina, menjaga kebersihan tenda saat perkemahan, dan menyelesaikan tugas regu secara kolektif. Semua ini jika dilakukan secara rutin dan konsisten akan menjadi pembiasaan dan membentuk kepribadian baik pada peserta didik.

Pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka juga sesuai dengan tahap perkembangan anak pada usia Sekolah Dasar. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia kelas V (sekitar 10–11 tahun) berada pada tahap *operasional konkret*, yaitu mampu berpikir logis terhadap sesuatu nyata dan mulai memahami aturan sosial secara lebih kompleks. Ini berarti bahwa siswa pada tahap ini sangat cocok dilibatkan dalam kegiatan yang memiliki struktur, aturan, dan pengalaman langsung, seperti kegiatan Pramuka. Selain itu, pada tahap ini anak mulai mampu membedakan benar dan salah serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga menjadi momen ideal untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.

Meski begitu, masih banyak sekolah yang belum mengoptimalkan kegiatan Pramuka sebagai sarana pembinaan karakter. Dibeberapa sekolah, kegiatan Pramuka hanya dijalankan secara formalitas tanpa adanya penguatan nilai-nilai Dasa Darma secara nyata. Kegiatan kepramukaan dijalankan sebatas rutinitas tanpa refleksi atau penguatan moral. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara penerapan nilai-nilai Dasa Darma dengan aspek spesifik karakter, seperti disiplin.

Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali, sebagai lembaga pendidikan yang juga mengintegrasikan kegiatan Pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler, mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendukung peningkatan karakter disiplin pada

siswa. Melalui penerapan nilai-nilai Dasa Darma Pramuka dalam berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, perkemahan, dan pembinaan lainnya, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai itu di kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di rumah. Hal ini menunjukkan tujuan penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan nilai-nilai Dasa Darma Pramuka terhadap karakter disiplin pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.

Maka dari itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai Dasa Darma Pramuka berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa, khususnya siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan para pembina dalam merancang kegiatan Pramuka yang lebih bermakna dan efektif.

Dengan latar belakang tersebut, Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara penerapan nilai-nilai Dasa Darma Pramuka dengan karakter disiplin siswa kelas V Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai pengaruh Pramuka dalam membentuk disiplin siswa serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai Dasa Darma pramuka pada siswa kelas V Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali?
2. Bagaimana karakter disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerapan nilai-nilai Dasa Darma pramuka dengan karakter disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali?
4. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Dasa Darma Pramuka terhadap Karakter Disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali ?

C. Tujuan Penulisan

Mengacu pada uraian latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Dasa Darma Pramuka di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan nilai-nilai Dasa Darma pramuka dengan pembentukan karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.
4. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh nilai-nilai dasa darma pramuka terhadap karakter disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali ?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti memiliki harapan besar supaya hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang bermakna, baik bagi diri penulis secara pribadi maupun bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Secara umum, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi para pendidik, terutama guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka perspektif baru mengenai strategi pembinaan karakter yang dapat dilaksanakan di luar ruang kelas. Selama ini, pendekatan pembentukan karakter siswa cenderung berfokus pada kegiatan pembelajaran formal. Namun, melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat melihat potensi besar kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, sebagai media yang efektif dalam membangun sikap disiplin secara praktis dan kontekstual.

Selain itu, guru juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih integratif, dengan mengkombinasikan nilai-nilai karakter melalui setiap kegiatan pembinaan siswa. Kolaborasi antara guru kelas dan pembina ekstrakurikuler pun dapat lebih ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh yang cerdas dalam akademik dan unggul dalam karakter.

2. Bagi Siswa

bagi peserta didik, penelitian ini memberi gambaran bahwa kegiatan di luar jam pelajaran bukanlah sekadar aktivitas tambahan, tetapi juga merupakan ruang pembelajaran yang bernilai. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka memberi mereka kesempatan untuk berlatih menjadi pribadi yang tertib, tangguh, dan bertanggung jawab. Melalui pengalaman langsung di lapangan, siswa belajar mengelola waktu, mentaati aturan kelompok, serta mengembangkan rasa hormat terhadap sesama.

Lebih dari itu, kegiatan seperti pramuka dapat menjadi media pengembangan diri bagi siswa yang memiliki potensi dan minat tertentu, baik dalam kepemimpinan, kerja sama tim, maupun kecakapan hidup lainnya. Penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi potensi mereka dan memanfaatkan wadah ekstrakurikuler sebagai sarana aktualisasi pribadi yang baik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas media pembentukan karakter disiplin siswa dalam kurikulum dan memberikan bukti empiris yang mendukung pengembangan program-program pendukung yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.

Menurut sudut pandang institusi pendidikan, penelitian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi sekaligus penguatan terhadap program-program pengembangan karakter yang telah berjalan. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bukti empiris bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Dengan demikian, sekolah dapat lebih serius mengintegrasikan kegiatan pembentukan karakter ke dalam kurikulum nonformal.

Di samping itu, penelitian ini juga mendorong pihak sekolah untuk menata ulang strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga penyediaan fasilitas yang mendukung. Sarana dan prasarana yang mendukung akan membantu sekali untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana pembentukan karakter tidak selalu

terjadi di dalam kelas, namun meresap dalam seluruh aktivitas sekolah. Pihak sekolah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam menjalin kerja sama yang lebih antara pendidik, orang tua, dan pembina pramuka. Kolaborasi yang baik dengan berbagai pihak akan menciptakan budaya sekolah yang disiplin, berkarakter, dan siap membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, namun matang dalam sikap serta perilaku.

Secara keseluruhan, harapannya penelitian ini dapat memberi karya nyata dalam pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang lebih aplikatif. Baik bagi guru, siswa, maupun lembaga sekolah secara keseluruhan, hasil dari kajian ini dapat menjadi pijakan dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna. Lebih dari sekadar memenuhi kewajiban akademik, penulis berharap karya ini menjadi bagian kecil dari gerakan besar dalam membangun generasi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, melainkan juga pada pembentukan seorang yang berkarakter dan mempunyai akhlak yang luhur. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

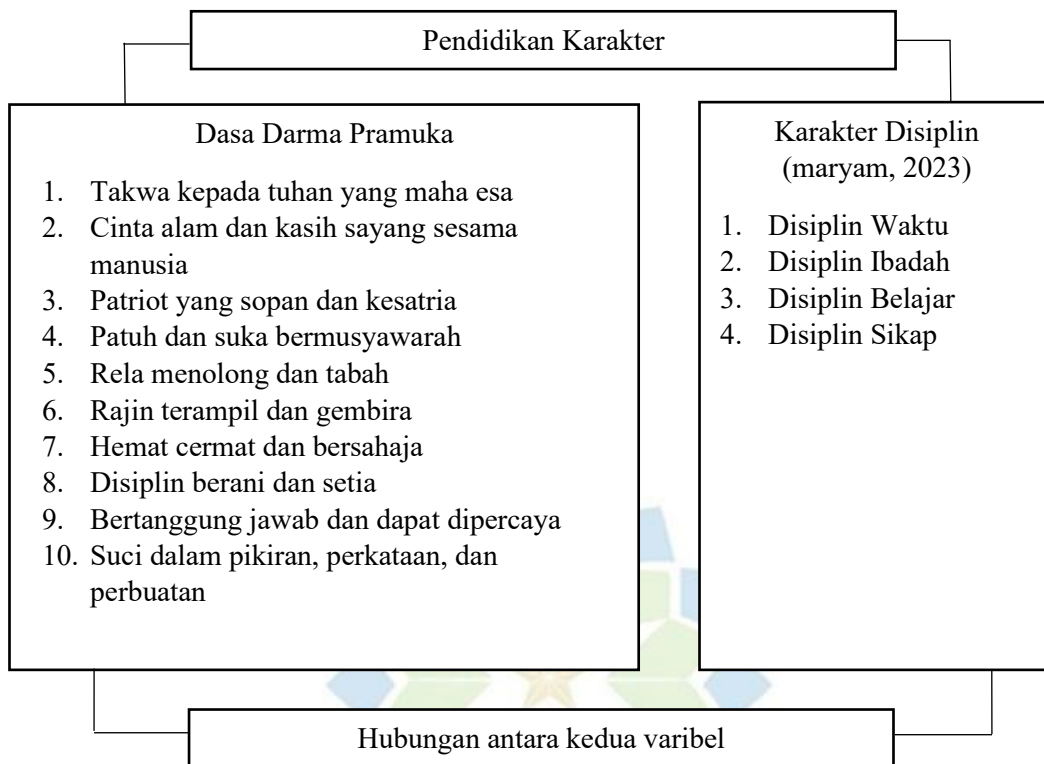
Suatu karakter penting yang menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini adalah disiplin. Disiplin merupakan nilai dasar dalam kehidupan sosial, di mana peserta didik diharapkan mampu mematuhi aturan dan tata tertib, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta mampu mengelola diri untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, disiplin sangat penting karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa serta prosesnya. Tanpa sikap disiplin, siswa akan sulit untuk

fokus belajar, mengikuti aturan kelas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar masih belum terbentuk secara optimal. Masih sering dijumpai siswa yang datang terlambat, melanggar tata tertib, tidak mengerjakan tugas, serta kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran di kelas saja belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, dan perlu didukung oleh kegiatan pembiasaan yang menyenangkan dan terarah di luar kelas.

Strategi yang efektif dalam membangun karakter disiplin adalah melalui Gerakan Pramuka. Kegiatan kepramukaan telah lama dikenal sebagai wahana pembinaan karakter melalui aktivitas nyata yang menekankan pada kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib, ditegaskan bahwa Pramuka wajib dilaksanakan untuk membentuk karakter, nasionalisme, dan keterampilan sosial peserta didik.

Gerakan Pramuka memiliki kode etik moral berupa Dasa Darma Pramuka, yakni sepuluh butir nilai yang menjadi pedoman sikap dan tindakan anggota Pramuka. Dasa Darma tidak hanya dihafal, tetapi diterapkan dalam kegiatan nyata seperti latihan baris-berbaris, apel, kerja regu, perkemahan, dan kegiatan sosial. Salah satu butir yang sangat relevan adalah butir ke-8 yang berbunyi: "*Disiplin, berani dan setia.*" Nilai ini secara langsung mengajarkan peserta didik untuk taat terhadap aturan dan memiliki komitmen terhadap tanggung jawab yang diemban.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hupo*” yang berarti sementara, dan “*thesis*” yang berarti teori atau pernyataan. Secara umum, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu proposisi atau dugaan yang bersifat sementara dan dikemukakan untuk diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Hipotesis ini berfungsi sebagai jawaban awal atau prediksi terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Namun sifatnya masih teori atau perkiraan yang belum didukung oleh data empiris. Dengan kata lain, hipotesis adalah langkah pertama dalam suatu proses penelitian yang bertujuan untuk membuktikan atau menyanggah sebuah teori atau pernyataan yang dengan pendekatan ilmiah yang berbasis pada data yang terukur dan objektif. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak ada korelasi yang signifikan antara nilai-nilai Dasa Darma pramuka dengan karakter disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.

H_1 : terdapat korelasi yang signifikan antara nilai-nilai Dasa Darma pramuka dengan karakter disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febi Laksono dan Arif Widagdo (2019) yang berjudul “Pengaruh Eksrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa kelas IV”. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Dasar dengan metode kuantitatif korelasional terhadap siswa kelas IV. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan kegiatan Pramuka dengan kemandirian dan kedisiplinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara keaktifan dalam Pramuka dan tingkat kedisiplinan siswa. Semakin rajin mengikuti kegiatan Pramuka, Semakin tinggi juga tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermus Hero (2022) “Implementasi Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sekolah Dasar Inpers Boru”. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan Pramuka membentuk karakter disiplin siswa kelas V. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif menemukan bahwa kegiatan rutin seperti apel, kerja kelompok, hingga tugas harian secara perlahan menanamkan berbagai nilai karakter positif. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keteladanan pembina, konsistensi aturan, dan keterlibatan emosional siswa dalam setiap kegiatan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Khalil dan Hayu Rahmawati (2023) dengan judul “Analisis Kegiatan Pramuka terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Leuwiniug 05”. Dalam penelitiannya mengupas bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran terhadap pembentukan sikap disiplin siswa kelas V. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengungkapkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti setiap kegiatan pramuka menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan menuntaskan tugas tepat waktu. Selain itu, ditemukan juga bahwa suasana kegiatan yang menyenangkan dapat mendorong keterlibatan siswa lebih maksimal. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa pramuka yang disampaikan dengan cara

menarik dan menyenangkan mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih percaya diri, disiplin, dan bertanggungjawab.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Abron dkk. (2023) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Cengal”. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap sikap disiplin siswa. Dengan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dan teknik analisis regresi linear sederhana. Didapat hasil bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan Pramuka memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap disiplin siswa.
5. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tiara Regita pada tahun (2023) membahas keterkaitan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan tingkat kedisiplinan mereka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandung. Studi ini menggunakan pendekatan korelasional untuk menguji seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pramuka di madrasah tersebut berproses dengan cukup baik, dengan skor menengah partisipasi siswa menunjukkan kualitas kegiatan berada pada kategori tinggi. Demikian pula, tingkat kedisiplinan siswa secara umum juga dinilai positif, mencerminkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap yang tertib, patuh terhadap aturan, serta mampu menunjukkan tanggung jawab dalam aktivitas keseharian di sekolah. Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan adanya korelasi yang sangat kuat antara keterlibatan dalam kegiatan kepramukaan dengan perilaku disiplin siswa. Koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,868 menandakan hubungan positif yang sangat tinggi, dan uji signifikansi statistik menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang berarti hubungan tersebut signifikan dan bukan terjadi secara kebetulan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Robiah Adawiyah dan Endang Prastini (2024) yang berjudul “Implementasi Kegiatan Pramuka sebagai Sarana Meningkatkan Kedisiplinan pada Peserta Didik”. fokus dalam penelitian ini yaitu mencari informasi bagaimana implementasi kegiatan kepramukaan berperan dalam meningkatkan karakter disiplin di kalangan siswa Sekolah Dasar/MI. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan baris-berbaris, perkemahan, upacara yang

dikalankan secara efektif berhasil mengembangkan sikap patuh terhadap peraturan dan disiplin waktu. Dengan metode penelitian deskriptif menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan seperti baris-berbaris, perkemahan, dan keterampilan sangat efektif untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ibnu Malik pada tahun 2024 mengangkat tema penerapan nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan bagaimana hal tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan sikap disiplin ibadah siswa di MTs Daarul 'Uluum Lido, Bogor. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan kepramukaan.

Dari ketujuh penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Pramuka dengan nilai-nilai luhur Dasa Darmanya secara nyata mampu membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian Khalil, Nabila, dan Hero secara eksplisit menyoroti siswa kelas V atau usia setara, yang secara langsung mendukung substansi dan sasaran penelitian ini. Sementara itu, penelitian lainnya menegaskan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan Pramuka berkorelasi positif dengan pembiasaan sikap disiplin dalam keseharian, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki pijakan teoretis dan empiris yang kuat untuk menganalisis hubungan antara Penerapan Nilai-Nilai Dasa Darma Pramuka dengan karakter disiplin siswa kelas V di Sekolah Dasar Plus Intan Al-Sali.

Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan pada kegiatan pramuka secara umum, seperti keaktifan dalam latihan, apel, baris-berbaris, perkemahan, dan tugas kelompok sebagai faktor utama yang membentuk disiplin siswa (Laksono & Widagdo, 2019; Hero, 2022; Ibrahim & Rahmawati, 2023; Abron dkk., 2023). Penelitian ini berbeda karena secara khusus menyoroti penerapan nilai-nilai Dasa Darma Pramuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai keaktifan siswa dalam kegiatan pramuka, tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai

moral yang terkandung dalam setiap butir Dasa Darma, seperti taat aturan, jujur, bertanggung jawab, disiplin, hingga cinta tanah air, yang kemudian dihubungkan dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Penelitian sebelumnya banyak dilakukan di sekolah dasar negeri maupun madrasah (SD Negeri 1 Cengal, SD Inpres Boru, MIN Bandung, hingga MTs Daarul ‘Uluum Bogor). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengambil objek di SD Plus Intan Al-Sali, sekolah berbasis Islam terpadu yang menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan agama. Lingkungan pendidikan yang bercirikan religius ini menjadikan penelitian lebih unik, karena nilai-nilai Dasa Darma tidak hanya dipraktikkan dalam konteks kegiatan pramuka, tetapi juga dipadukan dengan ajaran keagamaan yang berlaku di sekolah tersebut. Hal ini memberikan dimensi baru dalam mengkaji peran pramuka sebagai media pendidikan karakter.

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis statistik parametrik, meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, uji linearitas, korelasi Pearson, serta koefisien determinasi. Pendekatan ini memberikan hasil numerik yang presisi terkait seberapa besar kontribusi penerapan nilai Dasa Darma terhadap pembentukan disiplin siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau analisis regresi sederhana, penelitian ini menekankan pada validitas data melalui uji-uji statistik yang komprehensif, sehingga hasilnya dapat lebih terukur secara ilmiah.